

BAB I

PENDAHULUAN

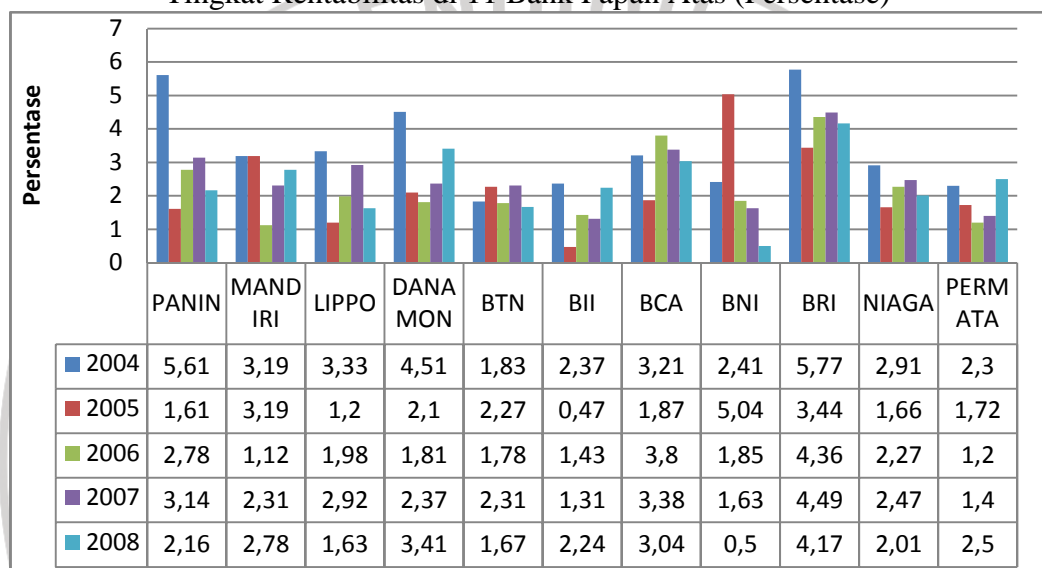
1.1. Latar Belakang Masalah

Memasuki era krisis globalisasi keuangan sekarang ini, terdapat perubahan di bidang perekonomian yang sangat pesat di dunia, baik di negara-negara industri maupun negara-negara berkembang. Keadaan ini melebarkan peluang masuknya berbagai pengaruh untuk saling berinteraksi antar negara. Dunia usaha di Indonesia tentunya tidak mungkin mengelakkan diri dari persaingan global, karena tidak hanya akan menghadapi pesaing-pesaing lokal saja, tetapi juga pesaing-pesaing dari mancanegara. Persaingan yang semakin ketat dapat terasa pada industri perbankan, baik dalam menarik dana masyarakat maupun dalam pengucuran kredit, menuntut bank – bank yang terdapat di Indonesia untuk selalu mengembangkan strategi agar dapat bertahan atau bahkan lebih berkembang.

Untuk dapat mempertahankan eksistensi dan memperbaiki kinerjanya, bank perlu melakukan suatu strategi yang tepat. Salah satunya adalah dengan melakukan konsolidasi, baik melalui merger, akuisisi ataupun penyertaan modal antar bank. Konsolidasi akan semakin banyak dilakukan, mengingat ketatnya persaingan, ekspansi bank besar dan tekanan dari Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan yang berencana mempercepat konsolidasi perbankan. Berdasarkan fenomena tersebut maka, kita khususnya dalam bidang keuangan dan perbankan nasional, perlu berusaha lebih strategis lagi untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang lebih berat

serta meraih peluang masa depan dengan membuat kerangka sistem keuangan dan perbankan nasional. Untuk dapat melihat tingkat kesehatan perbankan nasional, berikut adalah grafik keuangan perbankan nasional dilihat dari tingkat kemampulabaannya.

Tabel 1.1
Tingkat Rentabilitas di 11 Bank Papan Atas (Persentase)



Sumber: Laporan Keuangan Publikasi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara umum tingkat rentabilitas yang dimiliki cukup bagus, tetapi ada beberapa bank yang justru mengalami penurunan yang cukup tinggi. Jika hal ini dibiarkan, tidak menutupi kemungkinan bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Selain itu, hasil penilaian tersebut sangat menentukan masa depan perbankan yang bersangkutan, mengingat dunia perbankan yang mengelola bisnis kepercayaan. Bagi bank yang dinyatakan sehat justru sangat menguntungkan karena dapat menaikkan pamornya di mata para nasabahnya atau calon nasabahnya. Namun bagi bank yang dinyatakan tidak sehat

selama beberapa periode, disarankan untuk melaksanakan penggabungan usaha dengan bank lainnya.

Belum kokohnya fundamental perbankan nasional merupakan tantangan bukan hanya bagi industri perbankan secara umum, tetapi juga bagi Bank Indonesia sebagai otoritas pengawasnya. Bertitik dari kebutuhan untuk memiliki fundamental perbankan yang lebih kuat dan sebagai upaya lanjutan dalam program penyehatan perbankan yang sedang berjalan, maka Bank Indonesia telah menyelesaikan Penyusunan Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu 5-10 tahun kedepan. API menjadi kebutuhan yang mendesak bagi perbankan Indonesia dalam rangka memperkuat fundamental industri perbankan. Arsitektur perbankan nasional bukan hanya merupakan suatu *policy recommendation* bagi industri perbankan nasional dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi di masa yang akan datang, melainkan juga menjadi *policy direction* mengenai arah yang harus ditempuh oleh perbankan dalam waktu yang cukup panjang.

API dilandasi sebuah visi mencapai sebuah perbankan yang sehat, kuat dan efisien untuk menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Upaya ini dilakukan dalam bentuk perampangan sejumlah bank dengan modal yang kurang. API memberikan batasan waktu kepada perbankan untuk segera memenuhi batas modal inti minimum.

Dalam API, bank Indonesia mengharapkan pada tahun 2011 semua bank umum memiliki jumlah modal minimum sebesar RP. 100 Miliar. Pada tahun 2007, Bank Indonesia dengan tegas memberitahukan bahwa pada akhir tahun tersebut para bank harus memiliki modal paling tidak Rp. 80 Miliar.

Dengan adanya pernyataan tersebut, para bank harus dapat memenuhi kebutuhan kekurangan yang dimiliki yaitu dengan cara cari uang sendiri, tumbuh sendiri atau bergabung dengan pihak lain. Dalam praktiknya, penggabungan dalam dunia perbankan tidak hanya bagi bank yang dinilai tidak sehat saja, akan tetapi bank yang sehatpun dapat pula bergabung dengan bank lainnya sesuai dengan tujuan bank tersebut.

Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan beberapa cara, dan dua diantaranya yang banyak dilakukan adalah melalui merger dan akuisisi. Pada dasarnya, akuisisi adalah suatu tindakan untuk membeli atau mengambil alih perusahaan lain. Sedangkan merger adalah suatu tindakan untuk mengambil alih dan meleburkan satu perusahaan atau lebih kemudian memunculkan satu perusahaan baru. Akuisisi dianggap sebagai satu cara yang cukup efektif untuk meningkatkan pengembangan bisnis karena dengan akuisisi, perusahaan atau bank yang sudah beroperasi bisa berkembang lebih cepat dengan adanya suntikan dana segar serta pelaksanaan manajemen yang lebih baik.

Dengan demikian beberapa bank memilih untuk menggunakan akuisisi untuk memenuhi tuntutan persaingan dan tuntutan yang diberikan bank Indonesia. Akibatnya, banyak bank yang ingin agar perusahaannya diakuisisi oleh bank asing

agar dapat memenuhi tuntutan bank Indonesia dalam memiliki jumlah modal minimum dengan alasan terdesak dengan batasan waktu yang telah ditargetkan oleh bank Indonesia.

Hal ini memberikan ide bagi bank-bank kecil untuk diakuisisi oleh pihak asing daripada oleh bank lokal. Investor asing pun lebih banyak membidik bank-bank berukuran kecil, karena selain harganya tidak akan terlalu mahal, kinerjanya juga tidak kalah dari bank-bank yang besar. Bank-bank kecil pun lebih memilih untuk diakuisisi oleh pihak asing daripada harus merger dengan bank lain untuk mempertahankan hidupnya. Merger dengan bank lain dapat menimbulkan beberapa kesulitan, yaitu adanya perseteruan antar kubu, dan adanya restrukturisasi karyawan. Berbeda dengan akuisisi, selain prosesnya cepat, harga yang cukup memuaskan dan tidak harus dipusingkan dengan penyesuaian-penyesuaian baru.

Keputusan untuk menggabungkan usaha diambil karena suatu alasan yang sangat kuat. Setiap perusahaan tentu mempunyai maksud tertentu yang ingin dicapainya. Alasan yang biasa digunakan untuk melakukan penggabungan adalah karena masalah kesehatan, masalah permodalan, masalah manajemen, masalah teknologi dan administrasi dan atau karena ingin menguasai pasar.

Terdapat beberapa bank yang memutuskan untuk melakukan penggabungan usaha, dan salah satu diantaranya adalah Bank NISP yang diakuisisi oleh OCBC Bank Singapura. NISP merupakan salah satu bank besar dan tidak dalam keadaan tidak sehat, tetapi memutuskan untuk diakuisisi oleh

pihak asing. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Presiden Direktur Bank NISP, Pramukti Surjaudaja sebagai berikut:

Ada tiga alasan utama mengapa bank NISP menyerahkan saham mayoritas pada bank pemegang saham utama. Pertama, keinginan untuk menjadikan bank NISP sebagai salah satu bank nasional yang masuk dalam lima besar di Indonesia. Kedua, mengakomodasi agenda-agenda bank Indonesia dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Ketiga, mengantisipasi regionalisasi dan globalisasi dunia perbankan.

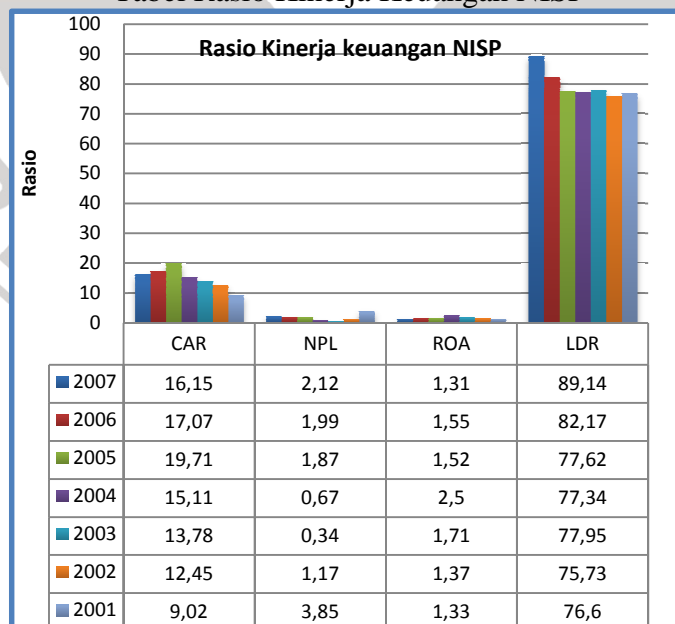
Keputusan ini dilakukan untuk menjaga eksistensi bank NISP untuk jangka panjang. Keputusan bank NISP untuk diakuisisi, jatuh kepada salah satu bank terbesar di kawasan Asia yang berdomisili di Singapura, yaitu Oversea-Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank). Pada akhir tahun 2008, OCBC Bank-Singapura adalah pemegang saham pengendali dengan memiliki 74,73% saham Bank NISP melalui beberapa akuisisi sejak tahun 2004. Dengan dukungan OCBC Bank-Singapura, Bank NISP melakukan berbagai perbaikan dan pengembangan untuk dapat mencapai status sebagai Bank Nasional sesuai Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan Bank Swasta Terbesar Ke-5 di Indonesia pada tahun 2013. (www.ocbcnisp.com).

Untuk lebih mengoptimalkan hubungan dengan OCBC Bank Singapura, maka Bank NISP merubah namanya menjadi PT. Bank OCBC NISP Tbk. Dengan perubahan ini, maka Bank NISP menjadi sangat melekat dengan OCBC Bank sebagai salah satu bank terbesar di Asia. Hal ini juga merupakan komitmen besar OCBC Bank Singapura untuk terus mendukung perkembangan Bank OCBC NISP. Dengan nama dan brand yang baru, Bank OCBC NISP akan terus konsisten dengan komitmennya memberikan pelayanan terbaik bagi para nasabah dan

stakeholders lainnya, termasuk menjalankan fungsi tanggung jawab sosial dan menjalankan prinsip Tata Kelola Perusahaan.

Salah satu tujuan dari akuisisi ini adalah untuk meningkatkan kinerja dan kesehatan perusahaan. Penilaian kualitas kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan. Dan cara yang paling sederhana untuk menilai kinerja akuisisi ini menguntungkan atau tidak, adalah dengan membandingkan laporan keuangan sebelum dan setelah bank diakuisisi, dilihat dari tingkat kesehatan bank tersebut. Apakah bank tersebut menunjukkan kesehatan perusahaan yang semakin baik, sama saja, atau cenderung menurun dan tidak menunjukkan perubahan. Berikut tabel mengenai kinerja keuangan Bank NISP selama periode 2001-2007.

Tabel 1.2
Tabel Rasio Kinerja Keuangan NISP



Sumber data: www.ocbcnisp.com data diolah kembali

Pada tahun 2005, tingkat modal yang dimiliki Bank NISP mengalami kenaikan yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun yang sama, tingkat rentabilitas pada Bank NISP justru mengalami penurunan. Sedangkan untuk kualitas aktiva dan tingkat likuiditas bank, dari tahun ke tahun justru mengalami peningkatan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan satu alat analisis. Dan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan adalah CAMEL Rating Sistem. Aspek yang digunakan adalah rasio keuangan, hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan. CAMEL merupakan faktor yang dapat menentukan tingkat kesehatan suatu bank, karena sistem analisis ini menitikberatkan pada lima aspek analisis, yaitu: Capital (permodalan), Assets Quality (Kualitas Aktiva Produktif), Management (Manajemen), Earning (Rentabilitas), dan Liquidity (Likuiditas).

Dari uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh akuisisi bank terhadap kinerja keuangan dilihat dari analisis kesehatan dengan menggunakan data laporan keuangan Bank NISP. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul: **“ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK NISP SEBELUM DAN SESUDAH DIAKUISISI OLEH OCBC BANK SINGAPURA”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian dilakukan untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data laporan keuangan Bank NISP periode tahun 2002-2007. Secara rinci, masalah penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank NISP sebelum di akuisisi.
2. Bagaimana kinerja keuangan bank NISP setelah di akuisisi oleh bank OCBC.
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank NISP pada saat sebelum dan sesudah diakuisisi oleh bank OCBC.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perubahan kinerja keuangan yang signifikan pada bank NISP pada saat sebelum dan setelah di akuisisi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kinerja keuangan Bank NISP sebelum di akuisisi.
- b. Untuk mengetahui kinerja keuangan bank NISP setelah di akuisisi oleh bank OCBC.

- c. Untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank NISP pada saat sebelum dan sesudah diakuisisi oleh bank OCBC

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 . Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai masalah - masalah dalam kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi:

- a. Bank

Untuk memberikan masukan bagi perusahaan dalam menilai hasil kebijakan perusahaan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan di masa yang akan datang.

- b. Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang manajemen keuangan khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan setelah melakukan akuisisi.

c. Pihak lain

Sebagai sumbangan pemikiran dan dapat diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penelitian yang berkaitan dengan akuisisi.

